

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasawarsa terakhir ini, masalah akhlak menjadi pembahasan yang sangat intensif di dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak fenomena-fenomena yang terjadi yang mencerminkan krisis akhlak. Krisis akhlak ini dapat ditemui dalam lingkungan sekitar kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satunya di lingkungan sekolah, seperti menyontek saat ujian, mengambil yang bukan haknya, *membully*, berkelahi antar teman, membantah guru, bahkan ada yang sampai menganiaya guru.

Salah satu masalah dari delapan masalah pokok yang tengah dihadapi dunia pendidikan yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik.<sup>1</sup> Baru-baru ini ditemukan kasus pembunuhan balita oleh remaja lima belas tahun.<sup>2</sup> Fenomena krisis akhlak ini tentu membuat masyarakat Indonesia prihatin. Masnur Muslich menjelaskan bahwa krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya, Ia juga menambahkan bahwa dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia

---

<sup>1</sup> Syafuruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 63.

<sup>2</sup> <https://m.detik.com/news/berita/d-4933269/remaja-pembunuh-balita-identitas-kronologi-dan-postingan-facebook> diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 10.00.

pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya<sup>3</sup>.

Hal senada dijelaskan oleh Dedy Mulyasana, beliau mengatakan bahwa salah satu problematik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada dasarnya terkait masalah makna pendidikan yang telah dipersempit menjadi kegiatan mentransfer ilmu yang puncaknya ujian demi ujian. Dengan demikian, ujian dianggap sebagai puncaknya pendidikan. Standar keberhasilan pendidikan cenderung terbatas pada angka-angka sebagai lambang kognitif. Akibatnya, ada kecenderungan dari kelompok peserta didik untuk mengorientasikan kegiatan belajarnya pada upaya mencari nilai dan simbol-simbol prestasi belaka. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan belajar yang kemudian menjadi penyimpangan akhlak jika terus dibiarkan.<sup>4</sup>

Padahal jika Tujuan Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dimaknai dengan benar yaitu bahwa pendidikan yang bermutu bukan hanya sekadar mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang sukses dan bermanfaat di zamannya, tetapi juga dapat membekali peserta didik menghadap Allah SWT. di alam yang teramat abadi kelak. Menurut Abdul Majid, Tujuan akhir dari pendidikan akhlak ialah lahirnya kepribadian yang utuh. Kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap

---

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 5.

<sup>4</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

dan sama dengan perilaku<sup>5</sup>. Dedy Mulyasana menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah terbentuknya akhlak mulia di kalangan para peserta didik. Membentuk akhlak mulia dilakukan melalui pendidikan akhlak<sup>6</sup>.

Pendidikan akhlak sering dikenal dengan istilah pendidikan karakter<sup>7</sup>. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan<sup>8</sup>.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 seharusnya mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Diharapkan tidak lagi mengalami krisis akhlak seperti sekarang ini. Namun realitasnya, Indonesia masih belum mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Narvaez & Lapsley dalam Subanji menekankan bahwa pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik pembelajaran. Guru perlu memberikan porsi yang cukup untuk memasukkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu, guru juga perlu mendapatkan “cara” mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam

---

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 12.

<sup>6</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 7.

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 12.

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

praktik pembelajaran di Kelas. salah satu aktivitas dalam praktik pembelajaran adalah bertanya dan membaca atau mengamati dengan cara membaca<sup>9</sup>

Pembentukan karakter melalui peningkatan budaya literer (budaya baca tulis) merupakan salah satu cara yang bisa dipraktikkan oleh guru. Padahal, membaca dan menulis adalah kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan, pengayaan kosakata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Semakin peserta didik banyak membaca, mereka akan mengetahui dunia kehidupannya, tahu asal-usul sejarahnya, dan itu akan membangun karakter mereka. Kegiatan membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat penting bagi pemikiran kritis. Karakter individu dibentuk saat orang yang melakukan tindakan membaca karena kegiatan itu memungkinkan banyak jalan untuk melihat diri sendiri dari membayangkan dunia yang dikisahkan dalam tulisan yang dibaca.<sup>10</sup>

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa apa yang dibaca oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pendapat ini didukung oleh Confucius dan Andi Prastowo. Confucius dalam Zubaedi menyatakan bahwa apa yang saya dengar saya lupa (*what I hear, I forget*), apa yang saya lihat, saya ingat (*what I see, I remember*) dan apa yang saya lakukan, saya paham (*What I do, I understand*).<sup>11</sup> Senada dengan Confucius Andi Prastowo menyebutkan bahwa media pembelajaran dalam bentuk cetak memiliki tingkat

---

<sup>9</sup> Subanji, *Menumbuhkan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Matematika Kreatif*, <https://www.researchgate.net/publication/321255774> diakses pada 23 Juni 2019 pukul 13.00.

<sup>10</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: konstruksi teoretik dan praktik*, (Jogjakarta: Ar-Razz Media, 2016), 328-329.

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 34.

sedang dalam mencapai berbagai jenis tujuan pembelajaran dan salah satunya yaitu sikap.<sup>12</sup>

Hasil penelitian yang dilaporkan oleh Izzati, dkk. Dalam Jurnal Pendidikan IPA Indonesia yang dipublikasikan pada Tahun 2013 memaparkan bahwa penanaman terhadap peningkatan karakter atau akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan melibatkan pembuatan soal evaluasi yang berbentuk wacana dan analisis, agar peserta didik lebih mudah dalam memahami dan menghayati karakter atau akhlak.<sup>13</sup>

Ditemukannya soal-soal pada jenjang sekolah dasar yang berisi tentang hal-hal yang tidak layak dibaca dan diketahui oleh peserta didik, misalnya yaitu kekerasan dalam rumah tangga, perceraian dan bahkan pembunuhan tentu akan berdampak buruk pada peserta didik.

Melihat kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan adanya soal-soal yang berbentuk cerita atau kisah teladan yang menyisipkan nilai-nilai akhlak sebagai salah satu cara penanaman akhlak. Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan dan penanaman akhlak dimulai sedini mungkin termasuk ketika ia usia sekolah dasar.<sup>14</sup> Dalam hal ini Piaget dalam Idad Suhandi menegaskan dalam teori perkembangan moral yang menyebutkan bahwa ada tiga

---

<sup>12</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), 308.

<sup>13</sup> N.N. Hindarto Izzati dan S.D Pamelasari. *Pengembangan Modul Tematik dan Inovatif Berkarakter pada Tema Pencemaran Lingkungan untuk peserta didik Kelas VII SMP*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Nomor 2.

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 22-23.

tahap perkembangan moral, diantaranya yaitu<sup>15</sup>: (1) *Pre-moral* (usia 0 sampai dengan 5 tahun), pada tahap ini anak tidak/belum merasa wajib untuk menaati peraturan. (2) *Heteronomous Morality* (usia 5 sampai dengan 10 tahun), pada tahap ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki Tuhan, orang tua, dan guru, yang tidak dapat diubah, dan harus dipatuhi sebaik-baiknya. (3) *Autonomous Morality atau Morality of Cooperation* (usia 10 tahun ke atas), pada tahap ini moral tumbuh melalui kesadaran bahwa orang dapat memilih pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral. Pengalaman ini akan tumbuh menjadi dasar penilaian anak terhadap tingkah laku.

Oleh karena itu, diperlukan adanya media pembelajaran berupa bahan ajar untuk digunakan peserta didik sebagai bahan ajar pendukung yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat disisipkan nilai-nilai akhlak. Bahan ajar yang dimaksud yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD yang didalamnya disajikan wacana dan kasus-kasus yang kontekstual. ketiadaan bahan ajar seperti ini dan beragamnya soal-soal 'nyeleneh' menimbulkan rasa khawatir karena di dalam soal terkandung pesan tersembunyi yang dapat memengaruhi ingatan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Confucius bahwa apa yang peserta didik lihat, baca, dan dengarkan jika itu kontekstual akan tertanam dalam ingatan peserta didik.

---

<sup>15</sup> Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 82.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan hanya sampai pada prosedur pengembangan LKPD bernuansa akhlak dan mengetahui kelayakan dari LKPD bernuansa akhlak.
2. Penelitian dan Pengembangan dilakukan di SD Islam Khalifah Serang pada Kelas II.
3. LKPD yang dibuat hanya memuat materi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan cacah.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan LKPD bernuansa akhlak pada Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas II SD/MI?
2. Bagaimanakah kelayakan LKPD bernuansa akhlak pada Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas II SD/MI yang dikembangkan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prosedur pengembangan LKPD bernuansa akhlak pada Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas II SD/MI.
2. Mengetahui kelayakan LKPD bernuansa akhlak pada Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas II SD/MI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian dan pengembangan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan LKPD dengan bernuansa akhlak.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti mengenai LKPD dengan bernuansa akhlak.
- b. Bagi peserta didik, memotivasi peserta didik Kelas II SD/MI tertarik untuk belajar dan mempermudah peserta didik dalam memahami akhlak yang baik ketika di sekolah.
- c. Bagi para pendidik, meningkatkan motivasi untuk menyusun LKPD dan untuk dijadikan referensi dalam penyusunan LKPD.
- d. Bagi sekolah, memperoleh contoh LKPD Kurikulum 2013 yang terkait dengan penelitian *Research and Development* 'R&D' khususnya dalam penggunaan LKPD bernuansa akhlak pada Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas II SD/MI.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika ini dibuat agar skripsi dapat dibaca dengan mudah. Sistematika penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I bagian pendahuluan, yang memuat: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II bagian Kajian Teori, meliputi: Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Akhlak, Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

BAB III bagian Metodologi Penelitian, meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Prosedur Pengembangan, Subjek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Validitas Instrumen, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV adalah Hasil Penelitian: Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V bagian Penutup, meliputi: Simpulan dan Saran.